Halo. Namaku Seli.

Aku minta maaf jika kalian menunggu lama untuk tahu lanjutan ceritaku. Tidak mudah mengirim kabar terbaru dari Klan Matahari Minor. Semoga kalian tetap setia mengikuti ceritku. Jangan protes, bilang kelamaan menunggu, nanti aku sambar petir, mau? Eh, maaf, hanya bergurau.

Omong-omong, apakah kalian sudah membaca bagian sebelumnya? Saat aku menerima pesan antarklan dunia paralel. Ternyata, salah satu pemimpin ekspedisi Aldebaran 40.000 tahun yang lalu, Cwaz, yang mengirimkan pesan itu kepadaku. Bukan melalui pesan teks, atau gambar, atau video, dia mengirimkannya lewat mimpi. Aduh, itu bukan pesan yang menyenangkan. Itu mimpi buruk. Tentang ILY

Singkaat cerita, karena mimpi buruk itu aku memutuskan mencari Ily dan Raib otomatis ikut berangkat. Aly? Si biang kerok itu entah apa kabarnya di Sagaras. Tidak tahu. Kami mulai menemui Ilo dan Vey, lantas mendatangi lokasi pemakaman Ily yang kosong melompong. Tubuh Ily diculik entah oleh siapa, Kami lantas mencari petunjuk, kemudian menemui Bibi Gill. Hingga akhirnya mendapatkan informasi khusus, jalan pintas alias by pass, langsung tiba Matahari Minor, Oh iya, si Putih, kucing Raib yang bisa bicara dengan telepati, yang bisa melakukan teknik bertarung, itu juga ikut.

Petualangan kami dimulai dengan buruk. Belum 24 jam di klan asing itu, kapsil ILY dicuri oleh Pengungsi Abadi penduduk klan yang dipaksa terus berpindah tempat karena setiap malam gurun berubah menjadi hutan gelap yang mengunyah siapa pun. Tumbuhan bisa bergerak. Hewan. Hewan buas. Juga serbuk buah di hutan yang bisa membuat gila. Kami menyaksikan sendiri horor hutan gelap itu. Klan ini kacau, setiap malam berubah menjadi lautan kengerian. Dan puncaknya, kami bertemu para pemadat, lantas didetik-detik terakhir Ily muncul. Dengan rambut putihnya, mata biru, yang harus aku akui malah semakun keren-meski menakutkan.

Aku minta maaf, cerita di bagian itu terhenti persis disini. Apa yang terjadi kemudian? Tentu saja kami harus bertarung dengan Ily.

Tapi sebentar, aku harus menceritakan hal lain. Aku tahu bagian pertemuan dengan Ily penting. Tapi ada yang lebih mendesak diceritakan lebih dulu. Maaf jika ceritaku lompat-lompat, tidak beraturan. Aku bukan Raib yang pandai bercerita dengan runtut dan sistematis. Atau kalian mau Ali yang bercerita? Sayangnya si Rese itu tidak ada di sini, jadi terima nasib saja, ikut caraku bercerita. Oke?

Apa yang mendesak disampaikan lebih dulu? Mimpi burukku.

Ternyata itu tidak berhenti.

Mungkin gara-gara Cwaz pernah mengirimkan pesan, lantas jalur frekuensi itu terbuka di kepalaku, atau mungkin gara-gara kami sekarang berada di Klan Matahari Minor, ada sesuatu yang aneh di hutan gelap tersambung ke sistem sarafku saat tidur, atau mungkin alasan lain- aku bukan Ali yang tahu persis semua jawaban, sejal tiba di klan ini mimpi buruk itu kembali datang.

Lebih menyeramkan. Dan boleh jadi itu kunci seluruh masalah di Klan Matahari Minor. Baiklah, tidak perlu menunggu lagi, berikut ceritanya. Selamat menyimak.

Gelap.

Bau amis tercium pekat. Membuat susah bernapas. Aku menatap sekitar. Hutan gelap.

Aduh aku mengeluh pelan. Ini mimpi buruk itu. Kembali datang.

Aku kembali berada di hutan lebat, yang muncul di gurun setiap malam. Aku berada persis di dalamnya. Bedanya, lengang. Pepohonan dengan dahan, daun, dan buah hitam itu belum bergerak. Juga sulur-sulur akar, belalai-belalai kayu, tetap di tempatnya. Seperti menunggu. Aku mengusap keringat di pelipis. Kakiku sedikit gemetar.

Apa yang harus aku lakukan? Aku tahu, ada ribuan hewan di balik pepohonan, menatapku dalam diam. Mata hewan itu terlihat seperti bintik-bintik merah, kuning, biru, menyala di sana. Juga tetumbuhan, hanya soal waktu mereka mulai beraksi.

Sejenak tanah yang kupijak bergetar, seperti pasir. Aku meremas jemari. Jantungku berdetak. Disusul lolongan panjang seekor hewan mirip anjing di kejauhan. Pepohonan di belakangku mulai bergerak. Apa yang harus aku lakukam? Baiklah, aku memutuskan lari secepat mungkin. Keluar dari hutan ini.

Bergegas hendak menggunakan teknik kinetik. Baru lompat setengah meter, terjatuh. Heh! Kekuatanku hilang. Bergulingan di atas semak belukar yang sekarang ikut maju daun-daun lebar seperti hendak menangkapku. Aku berseru menepisnya. Plak! Plak! Jangan dekat-dekat! Berhasil berdiri lagi, berlari panik menjauhi sulur-sulur tumbuhan yang mengejar.

Lolongan itu terdengar lagi, semakin dekat. Disusul raungan, teriakan, desisan, bahkan suara mirip seseorang tertawa cekikikan. Napasku menderu, aku terus lari. Terjatuh. Berdiri lagi. Terjatuh, merangkak. Sebuah akar berhasil menangkap kakiku. Aku menendangnya, berusaha melepaskan diri. Plak! Plak!

Dan masalahku bertambah, Entah dari mana, sekitarku dipenuhi lendir hitam yang busuk, Menciprati wajah. Aku merunduk. Berusaha melindungi diri. Percuma, cairan mengenai pipiku. Bau amis pekat. Disusul dengung serangga sebesar kepal tangan. Mendesing, berusaha hinggap ditubuhku.

Pergi! Jangan dekat-dekat!

Aku berusaha melepas petir, menyetrum serangga itu. Sia-sia. Jangankan nyala petir biru, kilau nyala kecil pun tidak muncul. Di mana semua teknik bertarungku? ZAP! Sebatang akar berhasil menangkapku betisku. “Lepaskan!” Aku berseru. Akar itu terus melilit naik. Tanganku bergegas melawan. Semakin panik. Aku semakin terdesak, sejauh apa pun aku pergi, akar-akar ini terus mengejarku. Juga hewan-hewan.

Berhasil, akar itu akhirnya terlepas. Aku kembali lari. Aku harus segera keluar dari hutan gelap ini. Tapi kemana? Aku tidak tahu arahnya.

Splash!

Tiba-tiba aku seperti melintasi tirai tidak terlihat. Terbanting pelan. Bergegas menyeimbangkan tubuh. Aku sepertinya tiba di kawasan baru. Kembali lengang. Hutan disekitarku tidak bergerak. Dedaunan, pepohonan, akar, sulur. Kembali diam. Juga tidak ada mata merah, biru, kuning yang mengintai. Tidak ada teriakan, desisan, raungan, apalagi lolongan.

Aku ada dimana? Apakah aku berhasil keluar?

Tidak. Ini masih di hutan gelap. Dan kabar buruk, aku sepertinya semakin masuk ke inti hutan, dengan pepohonan terlihat lebih besar, menjulang ke langit. Dedaunannya dengan bentuk aneh fantastis. Bunga dan buahnya juga terlihat lebih ganjil menakutkan.

Apakah ini pusat hutan gelap?

Langkahku terhenti. Lihatlah.

Persis di depanku. Sebuah lapangan kecil dengan aneh setiap helai daunnya laksana hidup, melambai kesana kemari, bergerak meanri, seperti permadani. Di atas rumput itu, sosok itu muncul begitu saja. Rerumputan tersibak, udara di sekitarku terasa dingin.

Duduk bersila, mengambang di udara, satu meter. Disebelahnya, tumbuh sebuah tanaman seperti bunga matahari. Daun-daunnya berbentuk bintang. Hitam. Lantas dipucuknya, sekuntum bunga matahari terlihat mekar. Juga berwarna hitam. Tanaman ini jelas memiliki kekuatan mengerikan, bahkan setelah tiga kali aku melihatnya lewat mimpi, tubuhku seperti mati rasa. Tidak bisa bergerak. Seperti diimpit kengerian yang datang bersama aroma busuknya. Juga saat menatap orang yang duduk mengambang di atas permadani rumput. Tubuhnya diselimuti “cahaya hitam”. Aku tahu, tidak ada cahaya berwarna hitam. Tapi sosol itu terlihat seperti itulah. Gelap hitam, ada cahaya tipis di sekitarnya. Menatap cahaya tipis misterius itu saja membuat jantungku seperti mau copot. Apalagi menatap sosok itu yang belum terlihat jelas.

Siapa orang yang duduk bersila mengambang ini. Apakah.. apakah dia Raja Hutan Gelap Pengusa malam di Klan Matahari Minor? Pemetik Bunga Matahari Hitam! Orang yang menculik Ily dari makamnya, menjadikannya kaki tangan?

“Apa yang kamu lakukan di klan ini, Nona Muda?” Orang yang mengambang itu bicara.

Lengang. Aku bisa mendengar jantungku berdegup kencang.

Sosok yang duduk itu bergerak maju, rumput-rumput di bawahnya meliuk.

“Apa yang kamu lakukan di klan ini, Petarung Klan Matahari?” orang itu bertanya lagi.

Aku tidak bisa menjawabnya, karena sejak tadi mulutku seperti terkunci. Di dua mimpi sebelumnya, aku selalu terbangun saat menatap selimut cahaya itu. Kali ini-

Sosok mengambang itu maju lagi. Wajah sosok itu terangkat. Gemeretuk cahaya itu menerangi wajahnya. Dan itu lebih menakutkan efeknya dibanding saat menatap Ily muncuk di kegelapan beberapa hari lalu.

Aku mengenali wajah orang yang duduk tersebut. Aku mengenali wajah Raja Hutan Gelap. Wajah itu ada di foto kelutaha milik Mhat dan That (orangtua angkat Mata).

Wajah sosok gelap menakutkan itu…. Astaga! Itu adalah Tazk. Ayah Raib. Dia.. dia Raja Hutan Gelap? Terlihat mengerikan. Belum pernah aku menyaksikan sosol semencekam ini.

Napasku terhenti. Seketika. Seolah kehidupan direnggut dari tubuhku.

“SELI! SELI BANGUN”

Mataku terbuka. Perlahan. Mengerjap-ngerjap.

“Aduh! Syukurlah, kamu akhirnya bangun.”

Suara Raib cemas. “Kamu baik-baik saja kan, Sel?”

Raib bertanya. Wajahnya terlihat di depanku.

Aku menghela napas, perlaham duduk. Mengangguk. Aku baik-baik saja.

“Kamu tadi mendadak berhenti bernapas, Sel. Tubuhmu membeku, dingin” Raib kembali bicara, menyeka dahi. “Hampir satu menit. Aku berusaha melakukan teknik pengobatan, tapi tidak bisa bekerja. Aku takut sekali kamu kenapa-napa”

Aku menatap wajah Raib. Aku yakin wajahku juga masih pucat. Wajah yang aku lihat di mimpu itu masih tergambar jelas setelah aku berhasil dibangunkan oleh Raib. Termasuk aroma busuk, cairan lendir, seolaj masih menempel di wajahku.

“Kamu mimpi buruk lagi, Sel”

Aku perlahan mengangguk.

“Mimpi yang sama?”

Aku kembali mengangguk.

Raib terdiam. Saling tatap.

“Ini ketiga kalinya kamu bermimpi itu, Sel?” Raib masih menatapku cemas. “Yang dua sebelumnya kamu bangun dengan napas tersengal. Keringat derasa. Yang satu inim tubuhmu membeku seperti… Kamu betulan tidak apa-apa?”

Aku diam sejenak. Menggeleng, “Aku baik-baik aja, Ra. Itu hanya mimpi buruk seperti sebelumnya”.

Cahaya matahari lembut menerpa wajah kami. Malam kesekian di Klan Matahari Minor, dua matahari di atas sana menyiram lautan padang pasir. Aku menghela napas satu kali, dua kali. Aku baru saja melanggar peraturan dalam petualangan kami. Tidak boleh menutup-nutupi sesuatu. Selalu terus terang, kali ini aku berbohong kepada Raib. Itu mimpi yang berbeda. Aku akhirnya melihat wajah Raja Hutan Gelap.

Wajah yang Raib juga tahu. Tapi aku belum siap memberitahunya. Boleh jadi itu hanya mimpi buruk. Tidak penting dibahas lagi.

“Kamu sudah sarapan, Ra?”

“Belum. Aku sengaja menunggumu bangun.”

Raib menggeleng. Dia meraih kantong kain kecil yang berada di dekatnya. Itu pemberian Cwaz, kantong kain dengan teknologi super. Kecil bentuknya, tapi di dalamnya seperti gudang. Ada banyak kotak makanan, juga botol minuman. Saat tahu kami kehilangan ILY, kehilangan logistik, bahkan ransel kami, Cwaz memberikan kantong itu. Sekarang kami tidak perlu khawatir soal makanan. Isi kantong kecil itu bisa untuk bertahan di gurun pasir berbulan-bulan.

Raib mengulurkan kotak dan botol minuman.

Lengang sejenak, kami menghabiskan jatah sarapan..

Ini pagi kelima di Klan Matahari Minor, Gurun pasir sejauh mata memandang. Kami menjadi bagian dari Pengungsi Abadi. Setiap siang tiba, kami berlarian di pasir yang panas, terik, menggunakan teknik teleportasi Raib dan teknik kinetik milikku terus menuju arah barat. Berusaha menjauhi hutan gelap itu yang juga terus bergerak 200-300 kilometer setiap hari. Saat malam tiba, kami beristirahat di puing-puing kota, sisa-sisa peradaban klan ini. Untuk esok paginya, kembali berlarian di atas gurun pasir. Kondisi kami mungkin lebih baik di hari kedua, kami berhasil menyalip rombongan yang kami temui pertama kali tiba di Klan Matahari Minor. Aku berseru kesal, bergegas memeriksa rombongan itu, mobil-mobil tua mereka, mencari dia kakak-adik menyebalkan itu. Cho dan Cha. Tidak ada.

Sepertinya, dengan memiliki kapsul ILY, Cho dan Cha beserta rombongan mereka bisa bergerak lebih cepat, mendahului yang lain. Entahlah, aku tidak tahu bagaimana mereka bisa mengendarai kapsul itu. Mengambil alih kendali ILY. Dasar menyebalkan! Dua anak itu jahat!

Hari ketiga, hari keempat. Kami terus menuju sisi barat sesuai perintah Cwaz. Tetap belum menemukan kota-kota yang diceritakan oleh Cwaz. Hanya puing-puing kota seperti tempat kami istirahat tadi malam. Dan mimpi buruk itu datang. Malam pertama, malam kedua, malam ketiga, saat kami terus menuju barat.

“Sel.” Raib bicara.

“Iya.” Aku menoleh. Kami hampir menghabiskan isi kotak.

“Mimpi-mimpimu itu, apakah Cwaz yang mengirim pesan?”

“Tidak mungkin, Ra.” Aku menggeleng. “Jika punya pesan lain, dia pasti telah memberi tahu saat kita berpisah di titik sebelumnya”

Raib mengangguk pelan, “Atau ada orang lain yang mengirim pesan itu?”

Aku mengangkat bahu. Itu tidak masuk akal. Tapi siapa! Kami tidak mengenal siapa pun di klan ini. Ily? Itu lebih mustahil lagi. Terakhir kami bertemu, dia hendak membunuh, mengambil darah kami-alih-alih mengirim pesan.

Baiklah. Sarapan pagi ini selesai. Aku merapikan kotak-kotak, botol-botol, Raib memasukkannya kembali ke kantong lain. Lantas memasang kantong itu erat-erat di pinggangnya khawatir terjatuh, dan kehilangan logistik lagi.

“Eh Ra, itu jepit rambut dari Ali?” Aku melihat benda kecil itu tersembul di saku Raib.

Raib buru-buru memasukkannya kembali.

Aku menyeringai. “Wah wah, benda itu ternyata kamu kantongi. Coba kalau ada di tas ransel, ikut hilang dibawa anak-anak menyebalkan itu.”

Raib tidak tertarik membahasnya.

“Kenapa nggak kamu pakai saja sih, Ra? Lihat, rambutmu berantakan”

Raib melotot.

Eh, betulan menyarankan baik-baik. Tidak tertarik menggodanya. Meskipun aku biasanya semangat menjahili Raib soal Ali, kali ini aku tahu situasinya tidak cocok. Aku hanya ingin melihat rambut panjang Raib lebih rapi dan cantik.

“Ayo, bergegas, Sel” Raib bersiap.

Baiklah. Aku mengangguk.

Raib memegang lenganku.

Splash! Splash! Teknik teleportasi. Kami melanjutkan pengungsian menuju barat. Giliran Raib yang memimpin perjalanan. Beberapa jam berikutnya, aku yang menggunakan teknik kinetik, memegang lengannya, terus menuju barat. Bergantian. Agar kami bisa hemat tenaga.

Apa yang terjadi malam itu, saat pertama kali kami bertemu Ily? Kami bertarung.

Baik, kita bahas sekarang.

Malam itu, Ily muncul.

“Dasar bodoh!” terdengar suara dingin di atas sana. Di antara batang-batang, hutan gelap. “Menangkap dia remaja dan satu kucing saja kalian tidak becus”

SLASH!

Selarik cahaya hitam menyambar dari kegelapan malam. Sejenak, tubuh kedua Pemadat terkapar, kali ini tidak bergerak lagi.

“Menarik….Dua remaja dan seekor kucing tersesat di hutan. Memiliki teknik dunia paralel. Bagus sekali. Kalian akan jadi makanan yang lezat bagi Raja Hutan Gelap. Darah kalian akan menyempurnakan kekuatannya”

Sosok itu maju. Sekitar kamu pengap oleh ketegangan dan kengerian. Persis sosok itu akhirnya diterangi cahaya dari kubah, aku bisa melihatnya lebih jelas. Seorang laki-laki dengan pakaian gelap, jubah hitam, mengambang di atas kami. Rambutnya putih bagai salju. Aura gelap menyelimutinya, seperti ada asap, atau apalah, berwarna hitam pekat.

Wajahnya..

Kami bisa melihay wajahnya dengan jelas. Mata biru itu. Garis rahang kokoh. Wajah yang tetap tampan. Tapi kali ini terlihat dingin mematikan.

Aku tersedak. “Ily!”

SLASH!

Sebagai jawaban, Ily justru memukulkan tangannya ke arah kami. Selarik cahaya hitam itu melesat deras

BLAR

Si putih masih sempat membuat tameng transparan kokoh. Yang hancur seketika saat cahaya hitam itu mengirisnya. Aku, Raib, dan si Putih terbanting jatuh ke hamparan pasir.

“Bagus sekali, ini semakin menarik! Kucing itu juga bisa bertarung.”

Ily bergerak turun, menembus kubah transparan yang dibuat oleh Cwaz sebelumnya. Persis dia melewatinya, kubah itu berguguran menjadi debu. Raib mengaduh pelan. Masalah kami bertambah, tanpa kubah itu, sulur-sulur tumbuhan di sekitar kami bisa menyerang. Dan lihatlah, pepohonan bergerak semakin kencang, lolongan suara hewan sahut-menyahut, tidak ada lagi yang melindungi kami dari hutan gelap.

“Tangkap dua remaja dan kucing itu!” Ily menyuruj tumbuhan di sekitarnya- dia jelas bisa mengendalikan hutan.

Bersiap bertarung, Raib, Seli! Si Putih mengeong, segera mengingatkan kami.

Raib mengangguk.

Aku juga mengangguk, mengusap wajah.

Dua akar pohon bergerak kencang ke arahku. Setengah meter, CTAR! Aku menyambarnya lebih dulu dengan petir. Hangus. BUM! Raib di sebelahku juga memukul mundur sulur-sulur yang hendak menangkapnya. Si Putih melompat-lompat lincah. BUM! BUM! Melepas pukulan berdentum.

Hutan gelap itu tidak mengendurkan serangan.

TRANG! TRANG! Dedaunan seperti pisau tajam mengiris tameng transparan milik Raib. Hutan itu menggila. CTAR! Aku kembali mengirim petir biru, menahan gempuran dari sisiku. Tumbuhan ini, dasar menyebalkan, memang bisa dibakar, dipotong, dihancurkan, tapi segera pulih, muncul lagi berkali lipat di belakangnya. Hutan gelap ini bisa melakukan regenerasi super cepat.

ZAP! Satu sulur berhasil menangkap kakiku, menarik tubuhku ke udara, CTAR! Aku menyambarnya dengan petir, tubuhku jatuh berdebam di pasir. Dua sulur lain datang menggantikan. CTAR! CTAR! Aku berdiri sambil mengirim petir. Cepat sekali kami tedesak. BRAK! Raib terbanting di sampingku, sebatang daham pohon besar menghancurkan tameng transparannya, terus menghantamnya. BUM! Si Putih membantu melepas pukulan berdentum.

Sia-sia, dahan pohon itu memang hancur lebur, tapi empat dahan pohon lain melesat dari ketinggian dua puluh meter, datang dari kegelapan hutan, siap menghantam kami. Seperti tiang-tiang raksasa.

Juga puluhan, atau mungkin ratusan sulur, dari kiri, kanan, depan, belakang. Serempak menyerbu, hendak menangkap.

Aku berteriak kencang lebih dulu- sebelum Raib dan si Putih beraksi.

Tanganku terangkat tinggi-tingi ke udara. Sarung Tangan Matahari milikku bersinar terang-benderang, “Tiarap, Raib, si Putih!”

BLAAR!

Ratusan petir keluat dari sarung tanganku, melesat kemana-mana, 360 derajat, menghanguskan apa pun di sekitar radius dua puluh meter. Pohon, akar, daun, juga serbuk buah yang sejak tadi hendak menyiram kami. Pasir di sekitar hangus menghitam. Hutan itu seperti gompal.

Lengang sejenak.

“Astaga! Itu keren, Sel.” Raib berseru, dia bangkit berdiri dari tiarap.

“Meong” si Putih menimpali. *Itu teknik apa?*

Tidak tahu. Dalam situasi terjepit, aku refleks melakukannya. Ternyata aku bisa mengirim banyak petir sekaligus memangganng hutan gelap.

Masalahnya, hutan ini dengan cepat memulihkan bagian yang terbakar. Sulur-sulur itu kembali tersulam. Akar-akar kembali bergerak. Dahan, pepohonan, dedaunan, mendesing seperti pisau, atau gerinda, semakin marah, semakin buas.

Aku kembali mengangkat tanganku tinggi-tinggi. Silahkan maju, akan aku bakar sekali lagi. Meskipun kami tidak bisa mengalahkannya, hutan gelap ini juga tidak akan bisa menangkap kami.

Hutan itu semakin dekat.

Raib dan si Putih tiarap sebelum aku suruh.

CTAR!

Hutan di sekitar kami kembali gompal. Tiga detik. Hutan kembali tersulam. Aku menggeram, tanganku terus terangkat tinggi-tinggi, siaga penuh.

“Hentikan!” Ily yang menonton mendesis.

Gerakan pepohonan di sekitar seketika terhenti.

Aku mendongak. Apakah Ily akan membantu kami? Apakah dia sudah sadar, mengenali aku dan Raib? Tentu saja tidak. Sebaliknya, Ily menatap galak, cahaya tipis yang menyelimutinya bergemeretuk.

“Sepertinya aku sendiri yang harus menangkap rombongan ini” Splash! Tubuh Ily menghilang. Splash! Muncul di depanku, tangannya terulur. Aku nyaris berteriak kaget. Dari jarak sedekat itu—

BUM! Si Putih yang terus waspada lebih dulu mengirim pukulan berdentum. Gerakan tangan Ily berubah arah, dia menepis pukulan si Putih.

*Menjauh, Seli!*  Si Putih mengeong, mengingatkanku.

Masalahnya, aku tidak bisa melakukannya. Entah apa yang terjadi, tubuhku seperti terkunci. Splash, Raib melesat, menyambar tubuhku lebih dulu, splash, menjauh empat meter dari tangan Ily yang terjulur.

Splash. Ily kembali menghilang splash, mengejar kami.

BUM! BUM! Si Putih dan Raib melepas pukulan berdentum, berusaha menahan gerakan Ily. Lagi-lagi ditepis Ily. Splash, splash, Raib kembali membawa kami menjauh.

*Heh, Seli! Kamu seharusnya ikut bertarung, bukan malah melotot, mulut terbuka, melihat laki-laki dengan rambut putih ini.* Si Putih mengeong kesal. *Atau jangan-jangan kamu malah terpesona melibatnya?*

Aku menelan ludah.

*Splash! Splash!* Ily kembali berdiri di depanku, hanya tersisa satu depa, tangannya terjulur. Aku kali ini berusaha melepas petir. Ctar! Hanya gemeretuk kecil yang keluar.

BUM! BUM! Si Putih dan Raib kembali melepas pukulan berdentum, splash, splash, menjauh ke sisi lain di atas pasir yang gosong terbakar.